

**PENGEMBANGAN MODUL PERADILAN HAK ASASI MANUSIA
INTERNASIONAL BERBASIS *LEARNING CYCLE 7E******MODULE DEVELOPMENT OF INTERNATIONAL HUMAN RIGHTS JUSTICE
BASED ON LEARNING CYCLE 7E*****Lavita Permata Arni Sari*, Sukowiyono, Siti Awaliyah**Program Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang Nomor 5 Malang 65145, Indonesia**INFO ARTIKEL*****Riwayat Artikel:***

Diterima : 05 November 2022

Disetujui : 05 Maret 2023

Keywords:module, international human rights
court, learning cycle 7e***Kata Kunci:***modul, peradilan HAM internasional,
*learning cycle 7e*****) Korespondensi:***E-mail: lavita.permata.2107128@students.um.ac.id

Abstract: this study aimed to produce an appropriate, attractive, and effective learning cycle 7e-based international human rights justice module. The research and development model used in this study refers to the steps of Borg & Gall. The test subjects in this study were 47 class D students of the Pancasila and Civic Education Study Program, Universitas Negeri Malang. The module feasibility test was based on the validation results of material experts at 84.8 percent, media experts at 93.3 percent, and learning experts at 83.3 percent. The module's attractiveness level is based on the results of small-group trials of 98.5 percent and large group trials of 94.7 percent. The module effectiveness test was obtained from the results of the large group trials, namely the pre-test average value of 67.38 and 83.21 post-test. Based on the trial results, it showed that there was an increase in student learning outcomes of 15.83. It indicated that there had been a significant difference between student learning outcomes before and after using the developed module.

Abstrak: kajian ini bertujuan untuk menghasilkan modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e* yang layak, menarik, dan efektif. Model penelitian dan pengembangan yang digunakan dalam kajian ini mengacu pada langkah-langkah dari Borg & Gall. Subjek uji coba dalam kajian ini adalah mahasiswa kelas D Program Studi S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang yang berjumlah 47 orang. Uji kelayakan modul didasarkan pada hasil validasi ahli materi sebesar 84,8 persen, ahli media sebesar 93,3 persen, dan ahli pembelajaran sebesar 83,3 persen. Tingkat kemenarikan modul didasarkan pada hasil uji coba kelompok kecil sebesar 98,5 persen dan uji coba kelompok besar sebesar 94,7 persen. Uji keefektifan modul diperoleh dari hasil uji coba kelompok besar yaitu nilai rata-rata *pre-test* sebesar 67,38 dan *post-test* 83,21. Berdasarkan hasil uji coba menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar mahasiswa sebesar 15,83. Hal tersebut mengindikasikan bahwa telah terjadi perbedaan signifikan antara hasil belajar mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan modul yang dikembangkan.

PENDAHULUAN

Modul menjadi bagian dari bentuk bahan ajar yang bertujuan untuk mendorong mahasiswa menggali pengetahuannya sendiri. Penyusunan modul harus ada unsur petunjuk agar mahasiswa dapat belajar secara mandiri (Gunawan, Agung, & Pudjawan, 2017).

Penyajian modul harus sistematis agar mahasiswa dapat menyesuaikan kemampuannya dalam mempelajari materi (Prastowo, 2016). Modul yang dirancang untuk belajar mandiri memuat petunjuk penggunaan sehingga dapat memberikan arahan langkah-langkah kepada mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran (Parmiti, 2014).

Penggunaan modul inovatif dapat meningkatkan minat mahasiswa mempelajari materi dan berdampak positif terhadap hasil belajarnya (Hannum & Sukarmin, 2019). Modul sebagai suplemen mahasiswa untuk mempelajari materi secara mandiri sehingga dapat meningkatkan pemahamannya.

Permasalahan terkait pembelajaran dialami oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang yang sedang menempuh Mata Kuliah Hak Asasi Manusia. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan menunjukkan bahwa sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran Mata Kuliah Hak Asasi Manusia hanya memanfaatkan buku teks. Mahasiswa memanfaatkan buku teks yang disediakan di Laboratorium Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial, dan Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Malang. Kampus dalam menyediakan buku teks terkait Mata Kuliah Hak Asasi Manusia juga sangat terbatas dengan jumlah mahasiswa yang sangat banyak. Buku ajar yang digunakan mahasiswa dalam pembelajaran Mata Kuliah Hak Asasi Manusia bersifat tekstual berisi uraian teori. Buku yang digunakan dalam proses pembelajaran akan menghambat tingkat pemahaman materi jika belum memenuhi kebutuhan dari mahasiswa (Ikhsan, 2019). Buku teks yang digunakan oleh mahasiswa masih belum mendukung proses perkuliahan sehingga membutuhkan inovasi agar pembelajaran lebih efektif.

Buku teks yang digunakan dalam proses pembelajaran Mata Kuliah Hak Asasi Manusia kurang menghadapkan mahasiswa dengan persoalan nyata. Hal ini mengakibatkan terjadinya kesulitan bagi seorang mahasiswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Dampak dari sumber belajar yang kurang memadai yaitu mengakibatkan rendahnya kemampuan mahasiswa dalam memahami materi (Hardoko, Salindeho, & Wedi, 2014). Permasalahan minimnya bahan ajar yang digunakan dalam Mata Kuliah Hak Asasi Manusia mengakibatkan proses pembelajaran menggunakan pendekatan yang berpusat kepada dosen sebagai sumber utama. Dosen Mata Kuliah Hak Asasi Manusia membutuhkan bahan ajar dengan kualitas yang baik untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam memahami materi.

Minimnya bahan ajar untuk mendukung proses pembelajaran Mata Kuliah Hak Asasi Manusia menjadi salah satu pertimbangan dalam mengembangkan modul inovatif, konstruktivistik, kreatif, dan mampu mengajak mahasiswa membangun pemahaman terhadap materi. Modul yang dikembangkan dalam kajian ini dikhususkan pada materi Peradilan Hak Asasi Manusia Internasional. Modul peradilan hak asasi manusia internasional yang dikembangkan telah disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa untuk belajar mandiri. Proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan jika didukung dengan adanya referensi atau bahan ajar sesuai dengan tingkatan dan karakteristik mahasiswa (Yulaika, Harti, & Sakti, 2020). Pengembangan Modul peradilan hak asasi manusia internasional diharapkan dapat menjadi sumber belajar yang mampu menambah wawasan mahasiswa dalam Mata Kuliah Hak Asasi Manusia.

Modul peradilan hak asasi manusia internasional merupakan bahan ajar yang dipadukan dengan model pembelajaran *learning cycle 7e*. Modul berbasis model *learning cycle 7e* yang dikembangkan dalam Mata Kuliah Hak Asasi Manusia sangat penting untuk membantu mahasiswa memahami materi. Model *learning cycle 7e* dapat membangun sebuah kegiatan belajar mengajar yang penuh keefektifan dan keefisienan dalam tujuan meningkatkan hasil belajar mahasiswa (Tarigan, Amir, & Ginting, 2022). Rangkaian kegiatan pembelajaran dalam modul berbasis *learning cycle 7e* memberikan kesempatan mahasiswa mengaitkan informasi baru dengan konsep yang sudah dimiliki (Sugihati, Supriadi, & Andriani, 2019). Modul *learning cycle 7e* mengembangkan tujuh siklus belajar yang dapat mengaitkan teori dan konsep (Permatasari, 2015). Keunggulan modul berbasis *learning cycle 7e* yaitu memberikan kesempatan mahasiswa mengaitkan informasi baru dengan konsep yang sudah dimiliki.

Pembelajaran dengan menggunakan modul berbasis *learning cycle 7e* didasarkan pada teori konstruktivistik yang menuntut mahasiswa membangun sendiri pengetahuannya. Teori pembelajaran konstruktivistik memandang bahwa mahasiswa secara aktif membentuk sendiri pengetahuannya dengan cara melakukan asimilasi dan akomodasi secara terus menerus terkait suatu pengetahuan baru (Ghaliyah, Bakri,

& Siswoyo, 2015). Pandangan konstruktivistik menginginkan partisipasi mahasiswa dalam menciptakan pemahaman akan sebuah gambaran nyata dalam kehidupan sehari-hari. Modul berbasis model *learning cycle 7e* disusun secara sistematis dan bersifat *students centred learning* sehingga meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam memperoleh pemahaman sendiri (Balta & Sarac, 2016). Modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e* diharapkan dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam memperoleh pemahaman secara mandiri.

Minat belajar mahasiswa diharapkan dapat meningkat setelah menggunakan modul berbasis *learning cycle 7e*. Pemahaman mahasiswa dapat meningkatkan jika materi dikaitkan pada persoalan yang ditemukan dalam kehidupan nyata (Yuberti dkk, 2019). Pemahaman mahasiswa terkait materi merupakan proses dari tahapan perkembangan kognitif yang dilandasi paradigma konstruktivistik (Puspitasari, Mustaji, & Setyowati, 2020). Mahasiswa dapat memahami materi jika didukung dengan prinsip konstruktivistik yang menekankan pentingnya keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan yang mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa yaitu pembelajaran bersiklus yang meliputi *elicit, engage, explore, explain, elaborate, evaluate, dan extend* (Putri dkk, 2022). Model *learning cycle 7e* dengan teori konstruktivistik diharapkan mampu mendorong mahasiswa untuk mampu merubah konseptualnya.

Inovasi modul yang dikolaborasikan dengan model pembelajaran *learning cycle 7e* menjadi kelebihan dari kajian ini. Model pembelajaran *learning cycle 7e* terdiri dari langkah-langkah yang terstruktur agar mahasiswa mampu memiliki kompetensi yang seharusnya dicapai (Ramadhana & Hadi, 2018). Modul yang dipadukan dengan model *learning cycle 7e* memberikan peluang bagi mahasiswa dalam membangun pemahamannya sendiri melalui keterlibatannya secara aktif dalam proses pembelajaran (Istiningsih, Baedhowi, & Sangka, 2019). Mahasiswa akan lebih tertarik dengan pembelajaran yang dikaitkan dalam fenomena kehidupan sehari-hari untuk membangun konsep dari fenomena secara mandiri (Sumiyati, Sujana, & Djuanda, 2016). Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, kajian ini membahas beberapa rumusan masalah

yaitu mengembangkan serta menguji kelayakan, kemenarikan, dan keefektifan modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e*.

METODE

Kajian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan yang berpedoman pada langkah-langkah dari Borg & Gall. Tahap awal yang dilakukan adalah pengumpulan data dengan melakukan studi pendahuluan yaitu menyebarkan angket analisis kebutuhan kepada dosen pengampu Mata Kuliah Hak Asasi Manusia dan mahasiswa. Kegiatan pengumpulan data juga menghasilkan pengetahuan empirik dan teoritik dari studi literatur penelitian terdahulu serta informasi jurnal. Tahap kedua yaitu perencanaan dengan menyusun desain modul berbasis *learning cycle 7e*. Pemetaan materi pembelajaran juga dilakukan untuk menghasilkan tema yang sesuai dengan pengembangan modul ini yaitu Peradilan Hak Asasi Manusia Internasional. Tahap ketiga yaitu pengembangan produk dilakukan dengan pembuatan modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e* digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Tahap keempat yaitu uji validitas bertujuan untuk menguji kelayakan modul dengan mengkonsultasikan kepada validator ahli media, ahli materi, dan ahli pembelajaran. Tahap kelima yaitu revisi I beracuan pada kritik dan saran yang diberikan oleh para validator ahli. Tahap keenam yaitu uji coba kelompok kecil dilakukan kepada 8 mahasiswa untuk mengetahui kemenarikan modul yang diperoleh dari hasil instrumen respon mahasiswa. Tahap ketujuh yaitu revisi II dilakukan untuk menyempurnakan produk hasil uji coba kelompok kecil. Tahap kedelapan yaitu uji coba kelompok besar dilakukan dalam dua pertemuan untuk menguji kemenarikan dari hasil angket respon mahasiswa dan keefektifan berupa soal *pre-test* dan *post-test* dengan melibatkan mahasiswa Offering D Program Studi S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang yang berjumlah 47 orang. Tahap terakhir yaitu penyempurnaan produk modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e*. Jenis data yang dikumpulkan yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar validasi, lembar

angket respon mahasiswa, serta lembar *pre-test* dan *post-test*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modul Peradilan Hak Asasi Manusia Internasional Berbasis *Learning Cycle 7e*

Produk yang dihasilkan dalam kajian ini yaitu modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e* untuk mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang. Modul yang dikembangkan berbeda dengan modul terkait hak asasi manusia lainnya. Perbedaan modul yang dikembangkan terletak pada berbasis model *learning cycle 7e*. Pemilihan model *learning cycle 7e* yang diaplikasikan dalam modul ini dianggap mampu meningkatkan keaktifan, kemandirian, serta hasil belajar mahasiswa. Modul berbasis *learning cycle 7e* dapat menjadikan mahasiswa lebih aktif selama proses pembelajaran karena kegiatan di dalamnya mampu memfasilitasi untuk mengembangkan aktivitas mental dan fisik secara optimal (Putri, 2022). Keaktifan mahasiswa dapat dibangun dengan dikembangkannya sebuah modul berbasis *learning cycle 7e*.

Modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e* yang dikembangkan dalam kajian ini berukuran 14,8 x 21,0 cm dengan tebal 60 halaman. Modul berbentuk cetak dan non cetak sehingga memudahkan mahasiswa untuk menggunakannya. Penggunaan modul ini tidak dibatasi tempat dan waktu sehingga sesuai dengan kesanggupan mahasiswa dalam mempelajari materi. Modul dilengkapi dengan teknologi *quick reality code* agar pembelajaran Mata Kuliah Hak Asasi Manusia lebih bermakna dan efektif. Inovasi *quick reality code* dalam modul sebagai bentuk penyesuaian dengan perkembangan teknologi 4.0 yang semakin pesat. Penggunaan teknologi pada proses pembelajaran di era digital dilakukan sebagai salah satu alat bantu bagi seorang pendidik terutama dosen dalam menyediakan kegiatan belajar yang sesuai dengan kemampuan mahasiswa (Anori, Putra, & Asrizal, 2013). Kemenarikan dan kemudahan yang ditawarkan dalam modul ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa.

Modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e*

menekankan kebermaknaan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa. Materi pembelajaran kognitif yang biasanya disampaikan secara teoritik dikemas secara lebih nyata dengan menggunakan bantuan teknologi *quick reality code*. Penggunaan teknologi secara tidak langsung menggantikan unsur tulis dalam modul yang dikembangkan sehingga dapat terlihat lebih menarik dan menambah wawasan (Istuningsih, Baedhowi, & Sangka, 2019). Berkurangnya materi pembelajaran yang disampaikan dalam bentuk tulis tidak mengurangi kekayaan materi yang ada di dalamnya. Berbagai muatan materi yang ada telah tergantikan oleh keberadaan *quick reality code* dalam modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e* untuk menarik minat mahasiswa.

Proses pembelajaran menggunakan modul peradilan hak asasi manusia internasional telah dipadukan dengan model pembelajaran *learning cycle 7e*. Kelebihan dari model pembelajaran *learning cycle 7e* yaitu dapat menciptakan aktivitas pembelajaran yang melatih mahasiswa menemukan konsep sendiri (Marfilinda dkk, 2018). Modul berbasis *learning cycle 7e* yang dikembangkan dikelola sedemikian rupa agar mahasiswa mampu mengkonstruksi pemahamannya terkait Materi Peradilan Hak Asasi Manusia Internasional. Karakteristik modul yang digunakan untuk belajar mandiri dipadukan dengan model *learning cycle 7e* beracuan pada teori konstruktivistik diharapkan mampu melibatkan mahasiswa secara aktif menemukan dan memperluas konsep sendiri (Tarigan, Amir, & Ginting, 2022). Modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis model *learning cycle 7e* bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa mengkonstruksi pengetahuan dan pengalamannya sendiri dengan terlibat aktif mempelajari materi baik secara individu atau kelompok.

Ciri khas modul yang dikembangkan dalam kajian ini yaitu melewati tujuh siklus kegiatan pembelajaran yaitu *elicit, engage, explore, explain, elaborate, evaluate, dan extend*. Tahapan model *learning cycle 7e* dalam modul mengharuskan mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Puspitasari, Mustaji, & Setyowati, 2020). Proses pembelajaran Mata Kuliah Hak Asasi Manusia dengan menggunakan modul berbasis *learning cycle 7e* meliputi tahap

elicit menarik minat, tahap *engage* mengukur seberapa besar pengetahuan, tahap *explore* berisi materi yang disajikan dengan tambahan *quick reality code*, tahap *explain* menjelaskan konsep yang telah dipelajari, tahap *elaborate* mendiskusikan persoalan dari studi kasus, tahap *evaluate* mengukur pemahaman, dan tahap *extend* mengetahui kelebihan dan kekurangan pemahaman. Rangkaian tahapan kegiatan *learning cycle 7e* dalam modul telah disesuaikan dengan materi dan kebutuhan agar mahasiswa dapat menguasai kompetensi pembelajaran. Modul peradilan hak asasi manusia internasional yang dikembangkan berbasis model *learning cycle 7e* dapat memotivasi mahasiswa mengikuti pembelajaran secara bertahap.

Modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e* ini dapat digunakan untuk menggali pengetahuan awal mahasiswa, memotivasi mahasiswa untuk mengeksplorasi konsep yang telah dimiliki, mahasiswa dikondisikan untuk melakukan diskusi, dan membangkitkan mahasiswa untuk melakukan berbagai informasi. Modul dengan berbasis sintaks dari *learning cycle 7e* dapat digunakan sendiri dan memudahkan mahasiswa untuk belajar secara bertahap atau bersiklus (Tarigan, Amir, & Ginting, 2022). Penerapan model *learning cycle 7e* dapat membuat pembelajaran menjadi bermakna karena mahasiswa membangun sendiri pengetahuannya (Ramadhana & Hadi, 2018). Modul dengan berbasis model pembelajaran *learning cycle 7e* memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi pengetahuannya sendiri terkait materi yang harus dikuasai. Modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e* membuat mahasiswa lebih memaknai materi pembelajaran.

Kelebihan modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e* yaitu ada tampilan cetak dan non cetak. Modul yang dikembangkan ini juga disesuaikan dengan sintaks pembelajaran bersiklus yaitu *learning cycle 7e*. Modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e* menekankan pada kemandirian belajar mahasiswa. Model *learning cycle 7e* menuntut mahasiswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajarnya (Istuningsih, Baedhowi, & Sangka, 2018). Modul yang dikembangkan

ini mendorong mahasiswa untuk menggali sendiri materi yang disajikan pada tahap ketiga sintaks pembelajaran *learning cycle 7e* yaitu tahap *explore*. Kegiatan *explore* atau mengamati dalam modul yang dikembangkan bertujuan untuk melatih mahasiswa agar tidak bergantung pada dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran. Keaktifan mahasiswa dilatih dengan menjawab pertanyaan berupa studi kasus yang telah disajikan dalam modul sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam menganalisa persoalan nyata.

Teknologi *quick reality code* juga ditambahkan dalam modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e* untuk menghadirkan materi dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi menjadikan mahasiswa tertarik untuk membaca dan mempelajari materi (Yulaika, Harti, & Sakti, 2020). Simbol *quick reality code* dalam modul ini berisi materi, artikel, dan video pembelajaran untuk dipelajari secara mendalam oleh mahasiswa. Modul ini menggunakan desain yang menarik dan tidak membosankan sebagai ciri khas untuk membedakan dengan modul yang sudah ada. Gambar, tabel, bagan, dan perpaduan warna dalam modul yang dikembangkan telah disesuaikan dengan tingkatan mahasiswa. Modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e* juga memiliki kelebihan yaitu telah memenuhi karakteristik untuk belajar mandiri.

Modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e* memiliki beberapa kekurangan jika dibandingkan dengan modul lain. Modul yang dikembangkan ini membutuhkan waktu relatif lebih lama penerapannya karena sintaks pembelajarannya harus melewati tujuh tahapan mulai dari *elicit*, *engage*, *explore*, *explain*, *elaborate*, *evaluate*, dan *extend*. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya manajemen waktu yang teliti agar sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan. Modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e* juga membutuhkan koneksi internet yang cepat untuk mengakses dalam bentuk non cetaknya melalui *flip book maker html* dan membuka *link quick reality code*. Ketergantungan dengan *handphone* sebagai alat untuk mengoperasikan teknologi *quick reality code* dapat berpotensi untuk disalahgunakan saat pembelajaran berlangsung jika tidak diawasi.

Kelayakan Modul Peradilan Hak Asasi Manusia Internasional Berbasis *Learning Cycle 7E*

Modul pada tahap ini dilakukan pengolahan data dari hasil angket yang telah diberikan kepada tiga validator yaitu ahli materi, ahli media, dan ahli pembelajaran. Hasil validasi digunakan untuk mengetahui kelayakan berdasarkan substansi dan tampilan modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e*. Skor yang diperoleh dari angket validator selanjutnya dihitung rata-rata dan disajikan dalam bentuk persentase. Hasil skor yang diperoleh dari angket validator disesuaikan dengan kriteria kelayakan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam mengukur kelayakan dari modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e* yang dikembangkan.

Hasil validasi ahli materi didasarkan pada skor yang diperoleh dari setiap pernyataan dalam angket dengan jumlah 25 butir. Hasil validasi ahli materi diperoleh skor rata-rata sebesar 84,8% termasuk dalam kategori layak. Hal ini dapat diartikan bahwa dari aspek materi dalam modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e* yang dikembangkan dapat disimpulkan layak untuk disampaikan. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa materi dalam modul perlu dilakukan revisi kecil. Saran yang diberikan oleh ahli materi yaitu penambahan ragam pandangan terkait pengertian hukum internasional dari berbagai perspektif ahli dan kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia internasional dapat disajikan lebih dari satu kasus agar mahasiswa dapat melakukan eksplorasi. Materi dikatakan layak memiliki makna bahwa telah memenuhi standar dan dapat diimplementasikan pada pembelajaran Mata Kuliah Hak Asasi Manusia.

Data yang diperoleh dari hasil validator ahli media didasarkan pada skor yang diperoleh dari setiap pernyataan dalam angket dengan jumlah 30 butir. Hasil validasi ahli media diperoleh skor rata-rata sebesar 93,3% termasuk dalam kategori sangat layak dan tidak perlu dilakukan revisi. Hal ini menunjukkan bahwa dari aspek media dalam modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e* yang dikembangkan dapat disimpulkan sangat layak diimplementasikan pada pembelajaran Mata Kuliah Hak Asasi Manusia. Saran yang diberikan

oleh ahli media yaitu tampilan pada bagian langkah-langkah dalam modul harus kontras dengan warna background serta ukuran ilustrasi dalam modul seperti gambar, bagan, dan lain sebagainya dibuat lebih besar sehingga informasi lebih jelas dipahami oleh mahasiswa.

Hasil validasi ahli pembelajaran didasarkan pada skor yang diperoleh dari setiap pernyataan dalam angket dengan jumlah 30 butir. Hasil validasi ahli pembelajaran diperoleh skor rata-rata sebesar 83,3% termasuk dalam kategori layak dengan revisi kecil pada sebagian komponen dalam modul. Produk diperbaiki dengan mengacu pada masukan validator ahli pembelajaran mengganti gambar yang mengandung unsur *triggering*, menambahkan beberapa kata di bagian glosarium untuk membuat mahasiswa mengerti istilah-istilah khas dalam modul, ukuran ilustrasi dalam modul dibuat lebih besar sehingga informasi lebih jelas untuk dibaca, perbaikan kata yang masih salah ejaan, konsistensi jumlah soal, dan kunci jawaban harus ada untuk memudahkan dosen dalam mengkonfirmasi jawaban. Modul yang dikembangkan membutuhkan revisi kecil sebagai perbaikan sebelum uji coba di lapangan.

Uji kelayakan terhadap modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e* telah dilakukan oleh ahli materi, ahli media, dan ahli pembelajaran. Persentase hasil validasi ahli materi sebesar 84,8% dengan kriteria layak, ahli media sebesar 93,3% dengan kriteria sangat layak, dan ahli pembelajaran sebesar 83,3% dengan kriteria layak. Tahap revisi tetap dilakukan sesuai dengan saran dari ahli materi dan ahli pembelajaran agar modul yang dikembangkan menjadi lebih layak digunakan dalam proses pembelajaran. Revisi harus dilakukan untuk menyempurnakan produk sebelum dilakukan uji coba (Hardoko, Salindeho, & Wedi, 2014). Modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e* sangat layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas atau mandiri di rumah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kemenarikan Modul Peradilan Hak Asasi Manusia Internasional Berbasis *Learning Cycle 7E*

Produk setelah direvisi dan dinyatakan valid maka langkah selanjutnya dilaksanakan uji coba kelompok kecil. Subjek dalam uji coba kelompok kecil adalah 8 orang mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang yang sebelumnya pernah menempuh Mata Kuliah Hak Asasi Manusia. Uji coba kelompok kecil dilaksanakan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemenarikan dari modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e*. Kemenarikan modul diperoleh dari hasil angket respon mahasiswa pada uji coba kelompok kecil sejumlah 30 pernyataan. Aspek yang diukur dalam uji coba kelompok kecil meliputi cover depan, desain isi, kemudahan mengakses *quick reality code*, dan cover belakang. Hasil penilaian pada uji coba kelompok kecil dianalisis menggunakan teknik persentase dan disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan.

Hasil respon mahasiswa pada uji coba kecil yaitu sebesar 98,5% dengan kategori sangat menarik untuk digunakan dan tidak perlu dilakukan revisi. Subjek uji coba kelompok kecil rata-rata memberikan nilai dengan kategori sangat layak dalam angket yang disediakan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tertarik dengan modul karena ada gambar dan bantuan aplikasi *quick reality code* sehingga tidak membuat bosan. Modul yang dikembangkan dalam kajian ini telah didesain dengan menarik sesuai dengan karakteristik mahasiswa. Catatan dari mahasiswa pada uji coba kelompok kecil yaitu ukuran di beberapa bagian modul agar diperbesar untuk memudahkan pembaca. Hasil uji kemenarikan menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan dapat diimplementasikan pada tahap uji coba kelompok besar.

Subjek dalam uji coba kelompok besar modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e* yaitu 47 mahasiswa Offering D Angkatan 2021 Program Studi S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang. Uji coba kelompok besar dilakukan sebanyak dua kali dengan tujuan menguji kemenarikan dan keefektifan dari modul yang dikembangkan. Instrumen yang digunakan sebagai dasar untuk mengukur kemenarikan modul pada uji coba kelompok besar disesuaikan dengan instrumen uji coba kelompok kecil yaitu angket respon mahasiswa sejumlah 30 pernyataan. Data yang telah diperoleh dari uji coba kelompok besar selanjutnya dianalisis untuk mengetahui kemenarikan modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e* yang dikembangkan.

Hasil respon mahasiswa terhadap kemenarikan modul pada uji coba kelompok besar mencapai 94,7% termasuk dalam kategori sangat menarik dan tidak perlu dilakukan revisi. Hal ini menunjukkan bahwa modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle* yang dikembangkan sangat menarik dan mudah untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Kemudahan dalam menggunakan modul inovatif menjadikan mahasiswa tertarik untuk membaca dan mempelajari materi (Yulaika, Harti, & Sakti, 2020). Catatan yang diberikan oleh mahasiswa pada uji coba kelompok besar yaitu durasi video dalam *quick reality code* sangat lama, membutuhkan akses internet, serta pengguna *android* mengalami kesulitan untuk mengakses modul non cetaknya sehingga diperlukan alternatif *share link* agar lebih efektif.

Uji kemenarikan terhadap modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e* telah dilakukan pada uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar. Persentase hasil kemenarikan pada uji coba kelompok kecil sebesar 98,5% dengan kategori sangat menarik dan uji coba kelompok besar sebesar 94,7% termasuk dalam kategori sangat menarik. Modul yang dikembangkan telah terbukti sangat menarik dan tidak perlu dilakukan revisi. Modul yang menarik memberikan manfaat bagi mahasiswa untuk melatih kemampuannya secara mandiri (Sugiharti, Supriadi, & Andriani, 2019). Hasil uji kemenarikan menunjukkan bahwa secara umum tampilan modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e* menarik jika digunakan dalam proses pembelajaran.

Keefektifan Modul Peradilan Hak Asasi Manusia Internasional Berbasis *Learning Cycle 7E*

Data untuk mengukur keefektifan modul yang dikembangkan didasarkan pada hasil uji coba kelompok besar berupa *pre-test* dan *post-test*. Soal *pre-test* dan *post-test* terdiri dari 10 butir soal pilihan ganda dan 2 butir soal uraian. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam kajian ini disesuaikan dengan Pedoman Pendidikan Universitas Negeri Malang Tahun 2020 yaitu 55 dengan nilai huruf C. Modul dapat dikatakan efektif jika mahasiswa memperoleh nilai ≥ 55 dengan kategori tuntas. Pengukuran melalui *pre-test* dan *post-test* bertujuan untuk

Tabel 1. Hasil Penilaian *Pre-test* dan *Post-test*

Nilai Huruf	Kelas Interval	Pre Test		Post Test	
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
A	85-100	0	0	19	40,4%
A-	80-84	0	0	25	53,2%
B+	75-79	6	12,8%	0	0
B	70-74	17	36,2%	0	0
B-	65-69	8	17%	0	0
C+	60-64	12	25,5%	0	0
C	55-59	0	0	2	4,3%
D	40-45	4	8,5%	1	2,1%
E	0-39	0	0	0	0
Jumlah		47	100%	47	100%

Tabel 2. Data Statistik Deskriptif Uji Keefektifan

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre-Test	67.38	47	6.787	.990
	Post-Test	83.21	47	8.296	1.210

mengetahui hasil belajar sebelum serta setelah menggunakan modul peradilan hak asasi manusia berbasis *learning cycle 7e*. Berikut hasil penilaian *pre-test* dan *post-test* mahasiswa yang dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mendapatkan nilai *pre-test* dalam kategori huruf B sebanyak 17 orang dengan persentase 36,2%. Hasil belajar mahasiswa pada *post-test* mengalami kenaikan dengan mayoritas mahasiswa mendapatkan nilai huruf A- sebanyak 25 orang dengan persentase 53,2%. Peningkatan hasil belajar mahasiswa terjadi setelah menggunakan modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e*.

Uji keefektifan dilakukan pada subjek yang sama yaitu sebelum dan setelah menggunakan modul. Data dari hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan bantuan aplikasi *SPSS 26.0 for windows* untuk mendapatkan hasil keefektifan secara akurat. Hasil data statistik deskriptif keefektifan modul yang dikembangkan dapat dilihat dari nilai *pre-test* dan *post-test* pada tabel 2.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa kenaikan nilai *pre-test* dan *post-test* sangat signifikan yaitu yang semula 67,38 menjadi 83,21. Selisih antara *pre-test* dan *post-test* adalah

15,83. Hal ini menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran. Modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e* terbukti mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa secara signifikan yang dapat dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test*.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e* sangat efektif. Tingkat keefektifan pembelajaran dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar mahasiswa setelah menggunakan modul yang dikembangkan. Ketercapaian penguasaan materi oleh mahasiswa dapat diukur dari hasil belajarnya (Sugiharti, Supriadi, & Andriani, 2019). Hasil uji efektivitas menggunakan *Paired Sample t-test* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada perbedaan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasil hipotesis yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e* memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

SIMPULAN

Produk yang dihasilkan dalam kajian pengembangan ini berupa modul peradilan hak asasi manusia internasional berbantuan dengan

model *learning cycle 7e* meliputi *elicit, engage, explore, explain, elaborate, evaluate, dan extend*. Modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e* yang dikembangkan terbukti layak, menarik, dan efektif untuk digunakan. Kelebihan modul peradilan hak asasi manusia internasional berbasis *learning cycle 7e* yaitu didesain dengan teknologi *quick reality code* untuk mendorong keaktifan dan meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa. Dari hasil uji kelayakan, produk terbukti layak berdasarkan ahli materi, ahli media, dan ahli pembelajaran. Berdasarkan hasil uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar, produk dinyatakan layak dan efektif. Peningkatan hasil belajar yang signifikan terjadi setelah menerapkan modul peradilan hak asasi manusia internasional berbantuan dengan model *learning cycle 7e*.

DAFTAR RUJUKAN

- Anori, S., Putra, A., & Asrizal. (2013). Pengaruh Penggunaan Buku Ajar Elektronik dalam Model Pembelajaran Langsung terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Lubuk Alung. *Pillar Of Physics Education*, 1(1), 104-111.
- Balta, N., & Sarac, H. (2016). The Effect of 7E Learning Cycle on Learning in Science Teaching: A Meta-Analysis Study. *European Educational Research Journal*, 5(2), 61-72.
- Ghaliyah, S., Bakri, F., & Siswoyo. (2015). Pengembangan Modul Elektronik Berbasis Model Learning Cycle 7E pada Pokok Bahasan Fluida Dinamik untuk Siswa SMA Kelas XI. *Jurnal fisika*, 4(2), 1-6.
- Gunawan, I. K. A., Agung, A. E., & Pudjawan, K. (2017). Pengembangan Modul IPA Berbasis Model Learning Cycle 7E di SD Mutiara Singaraja. *Jurnal Edutech Universitas Pendidikan Ganesha*, 05(2), 209-218.
- Hannum, F., & Sukarmin, C. (2019). Pengembangan Modul Fisika Berbasis Learning Cycle 7E untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis Siswa. *Inkuiri: Jurnal Pendidikan IPA*, 8(1), 94-109.
- Hardoko, A., Salindeho, D., & Wedi, A. (2014). Pengembangan Bahan Ajar PKN Berbasis Karakter dengan Menggunakan Pendidikan Moral pada Siswa SMP di Kota Samarinda. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 21(1), 92-99.
- Ikhsan, M. A. (2019). Life-Based Citizenship Education Textbook for Vocational High Schools. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 242-249.
- Istuningsih, W., Baedhowi, & Sangka, K. B. (2019). The Effectiveness of Scientific Approach Using E-Module Based on Learning Cycle 7E to Improve Students' Learning Outcome. *International Journal of Educational Research Review*, 3(3), 75-85.
- Marfilinda, R., Rossa, R., Jendriadi, & Apfani, S. (2018). The Effect of 7E Learning Cycle Model toward Student's Learning Outcomes of Basic Science Concept. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education*, 3(1), 77-87.
- Parmiti, D. P. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Permatasari, I. (2015). Pengembangan Modul Fisika Berbasis Siklus Belajar 7E (Learning Cycle 7E) Berbantuan Video. *Jurnal Riset Pendidikan*, 1(2), 95-106.
- Prastowo, A. (2016). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Putri, D. S. (2022). Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Mata Pelajaran PPKn Melalui Pengembangan Model Learning Cycle 7e Setting Peer Learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 238-245.
- Puspitasari, H. R., Mustaji, & Setyowati, R. R. N. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran PPKn Berbasis Learning Cycle 7E dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Education and development*, 8(2), 501-507.
- Ramadhana, R., & Hadi, A. (2018). Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Learning Cycle 7E dengan Pendekatan Saintifik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(1), 45-52.
- Sugiharti, S. D., Supriadi, N., & Andriani, S. (2019). Efektivitas Model *Learning Cycle 7E* Berbantuan *E-Modul* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

- Peserta Didik SMP. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(1), 41-48.
- Sumiyati, Y., Sujana, A., & Djuanda, D. (2016). Penerapan Model Learning Cycle 7E untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Proses Daur Air. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 41-50.
- Tarigan, Y., Amir, H., & Ginting, S. M. (2022). Pengembangan E-Modul Berbasis Learning Cycle 7E pada Materi Larutan Penyangga. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kimia*, 6(1), 62-69.
- Yuberti, Rantika, J., Irwandani, & Prasetyo, A. E. (2019). The Effect of Instructional Design Based on Learning Cycle 7E Model With Mind Map Technique To The Students' Critical Thinking Skills. *Journal of Gifted Education and Creativity*, 6(3), 175-191.
- Yulaika, N. F., Harti, & Sakti, N. C. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Berbasis Flipbook untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan*, 4(1), 67-76.